

INTEGRASI KURIKULUM INTERNASIONAL DAN NILAI KARAKTER ISLAMI DI MADRASAH: ANALISIS TEORETIS TRANSFORMASI PENDIDIKAN I SLAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL

Sururi Ikfi¹, Mulyono², Luthfia Fathi Pusposari³

^{1,2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹sururi.ikfi@gmail.com, ²mulyono@uin-malang.ac.id,

³luthfiya@pips.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the era of globalization faces complex challenges characterized by VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity) conditions, which necessitate madrasas to transform into competitive institutions without compromising their religious identity. This study aims to analyze the theoretical construction of integrating international curricula and Islamic character values within the framework of transformational leadership in madrasas. Employing a qualitative approach through library research, this study performs a content analysis of relevant primary and secondary literature. The findings indicate that the integration of international curricula, such as the Cambridge standard or the International Class Program (ICP), serves as a fundamental quality differentiation strategy to enhance the global competitiveness of madrasas. Concurrently, the internalization of Islamic character values acts as a cultural and ideological filter, preserving the Muslim identity of students amidst the currents of modernization. The success of this synergistic integration is heavily dependent on transformational leadership, which functions as a cultural architect by providing intellectual stimulation for educators and communicating an integrative vision that unites global academic standards with noble Islamic values. This study concludes that strengthening transformational leadership capacity is a strategic investment for realizing madrasas that are superior, competitive, and consistently religious in the era of disruption

Keywords: transformational leadership, international curriculum, islamic character, superior madrasah, era of disruption

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi tantangan kompleks berupa kondisi VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity) yang menuntut madrasah untuk bertransformasi menjadi lembaga yang kompetitif tanpa kehilangan identitas religiusnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi teoretis integrasi kurikulum internasional dan nilai karakter Islami dalam bingkai kepemimpinan transformasional di madrasah. Metode yang digunakan adalah kualitatif jenis studi pustaka (library research) dengan teknik analisis isi terhadap literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum

internasional, seperti standar Cambridge atau International Class Program (ICP), merupakan strategi diferensiasi mutu yang efektif untuk meningkatkan daya saing global madrasah. Internalisasi nilai karakter Islami berperan sebagai filter budaya dan ideologi yang menjaga jati diri muslim peserta didik di tengah arus modernisasi. Kesuksesan sinergi kedua aspek tersebut sangat bergantung pada kepemimpinan transformasional yang mampu bertindak sebagai arsitek budaya, memberikan stimulasi intelektual bagi guru, serta mengomunikasikan visi integratif antara standar akademik global dan nilai-nilai luhur keislaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kapasitas kepemimpinan transformasional merupakan investasi strategis dalam mewujudkan madrasah yang unggul, kompetitif, dan tetap religius di era disrupsi.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, kurikulum internasional, karakter islami, madrasah unggul, era disrupsi

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di era globalisasi saat ini menghadapi tantangan yang sangat kompleks, di mana madrasah dituntut untuk tidak hanya menjadi pusat transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu bertransformasi menjadi lembaga yang kompetitif di kancah internasional. Arus globalisasi dan revolusi industri telah menggeser paradigma pendidikan menuju standardisasi mutu yang berbasis pada kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital (Chansa, 2025; Wang et al., 2011). Dalam konteks ini, madrasah seringkali dihadapkan pada posisi dilematis antara mempertahankan identitas tradisionalnya atau melakukan modernisasi kurikulum

guna memenuhi tuntutan pasar pendidikan yang semakin kompetitif (Umayah, 2015; Wahjono, 2013). Oleh karena itu, strategi pengembangan madrasah unggul kini tidak lagi sekadar berfokus pada pemenuhan standar nasional, melainkan mulai merambah pada pengadopsian kurikulum internasional sebagai instrumen peningkatan daya saing dan citra lembaga di mata masyarakat luas.

Transformasi madrasah menjadi lembaga pendidikan yang berdaya saing global memerlukan sebuah model kepemimpinan yang adaptif dan visioner. Kepemimpinan transformasional muncul sebagai solusi teoretis yang dianggap paling efektif dalam menggerakkan perubahan organisasi pendidikan

Islam secara fundamental (Bass & Riggio, 2006; Yu & Jang, 2022). Pemimpin transformasional di madrasah berperan penting dalam mengomunikasikan visi integratif yang menyatukan standar akademik global dengan nilai-nilai luhur keislaman, sehingga seluruh komponen sekolah termotivasi untuk melampaui kepentingan pribadi demi kemajuan institusi (Chansa, 2025; Wang et al., 2011). Tanpa kepemimpinan yang mampu menstimulasi intelektualitas guru dan memberikan perhatian individual terhadap pengembangan mutu, adopsi kurikulum internasional hanya akan menjadi formalitas administratif tanpa dampak nyata pada kualitas lulusan.

Implementasi kurikulum internasional, seperti *International Class Program* (ICP) yang mengacu pada standar Cambridge, di lingkungan madrasah merupakan langkah strategis untuk memutus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang komprehensif, di mana penguasaan sains dan bahasa internasional dipandang sebagai wasilah untuk memperkuat dakwah dan kontribusi umat di level global (Umayah, 2015;

Wahjono, 2013). Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum global seringkali dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai karakter Islami yang menjadi ciri khas madrasah. Ketakutan akan terjadinya sekularisasi terselubung melalui literatur barat menuntut madrasah untuk memiliki filter budaya dan ideologi yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap aspek pembelajaran internasional tersebut.

Pentingnya internalisasi karakter Islami di tengah arus modernisasi pendidikan merupakan keniscayaan untuk menjaga marwah pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mencakup pembentukan watak (*transfer of values*) yang berbasis pada al-Qur'an dan Sunnah. Ketika kurikulum internasional memberikan kerangka kerja teknis dan metodologis, nilai karakter Islami memberikan arah dan orientasi spiritual bagi peserta didik agar tidak kehilangan jati diri sebagai muslim (Umayah, 2015; Wahjono, 2013). Sinergi antara kecerdasan intelektual berstandar global dan kecerdasan spiritual berlandaskan tauhid inilah

yang menjadi pembeda utama madrasah unggul dibandingkan dengan sekolah umum internasional lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi bagaimana konstruksi teoretis integrasi kurikulum internasional dan nilai karakter Islami dapat diimplementasikan dalam skema transformasi madrasah. Fokus utama kajian ini adalah menganalisis peran kepemimpinan transformasional dalam menjembatani kebutuhan akan kompetensi global dengan kewajiban memelihara tradisi keislaman. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual yang kokoh bagi pengelola madrasah dalam mendesain program unggulan yang tidak hanya mumpuni secara akademik, tetapi juga berintegritas secara moral di era disrupsi global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2008), studi pustaka bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat, melainkan

sebuah metode yang melibatkan teknik pengumpulan data pustaka, penyajian, serta pengolahan bahan penelitian yang relevan dengan objek kajian secara kritis dan mendalam. Fokus utama dalam artikel ini adalah melakukan analisis teoretis terhadap integrasi kurikulum internasional dan nilai karakter Islami dalam bingkai kepemimpinan transformasional di madrasah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran literatur primer dan sekunder yang kredibel. Literatur primer mencakup jurnal bereputasi yang terakreditasi Sinta dan terindeks Scopus yang membahas mengenai kepemimpinan transformasional (Bass & Riggio, 2006; Wang et al., 2011) serta strategi daya saing madrasah (Umayah, 2015). Literatur sekunder melibatkan buku teks manajemen pendidikan Islam dan kebijakan kurikulum yang relevan. Proses pemilihan literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci: "kepemimpinan transformasional", "kurikulum internasional", "karakter Islami", dan "daya saing madrasah".

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan sintesis literatur.

Analisis dilakukan dalam empat tahap sistematis: (1) Organisasi, yakni mengelompokkan literatur berdasarkan tema integrasi kurikulum dan kepemimpinan; (2) Reduksi, yaitu menyaring data pustaka yang paling relevan dengan tantangan global madrasah; (3) Komparasi, membandingkan berbagai model integrasi kurikulum internasional di sekolah Islam; dan (4) Sintesis, merumuskan konstruksi teoretis baru mengenai transformasi madrasah unggul yang memadukan kompetensi global dan identitas religius (Strielkowski & Chigisheva, 2020; Yu & Jang, 2022). Hasil dari analisis ini kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjawab tantangan manajemen pendidikan Islam di era kontemporer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Rekonstruksi Paradigma Madrasah Unggul di Era Disrupsi Global

Konsep madrasah unggul dalam khazanah manajemen pendidikan Islam kontemporer telah mengalami pergeseran makna yang signifikan. Keunggulan sebuah madrasah tidak lagi hanya

dipandang secara sempit melalui kemegahan infrastruktur fisik atau kuantitas input siswa, melainkan berfokus pada efektivitas kepemimpinan dalam melakukan transformasi pada aspek proses dan *output* pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Mulyasa, 2012; Sallis, 2014). Di era disrupsi global yang sering diistilahkan sebagai kondisi VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*), madrasah dituntut untuk memiliki daya tahan dan kelincahan organisasi yang tinggi. Kondisi ini memaksa para pengelola pendidikan Islam untuk merekonstruksi paradigma mutu mereka dari model tradisional-administratif menuju model inovatif-strategis demi mempertahankan keberlanjutan institusi (*institutional sustainability*) di tengah persaingan pasar pendidikan yang sangat dinamis (Chanda Chansa, 2025; Yu & Jang, 2022).

Eksistensi madrasah di tengah lingkungan yang penuh gejolak ini memerlukan fondasi teoretis yang kokoh untuk memitigasi dampak negatif ketidakpastian. Northouse (2018) menekankan bahwa dalam situasi

transisi yang kompleks dan penuh ambiguitas, kepemimpinan harus memiliki kapasitas untuk mengelola ekspektasi pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang kian beragam dan seringkali kontradiktif. Hal ini diperkuat secara empiris oleh temuan Wang et al. (2011) dalam studi meta-analisis mereka, yang membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki tingkat efektivitas tertinggi dalam meningkatkan kinerja organisasi di tengah lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian. Oleh karena itu, bagi madrasah, kepemimpinan transformasional bukan sekadar gaya manajerial, melainkan sebuah instrumen strategis untuk menjawab tantangan VUCA melalui pemberian visi yang jelas (*vision*) dan stimulasi intelektual bagi para pendidik agar mampu melampaui standar kerja biasa.

Strategi peningkatan daya saing madrasah melalui rekonstruksi paradigma ini juga harus berpijak pada prinsip diferensiasi mutu. Menurut Umayah (2015), strategi diferensiasi memungkinkan madrasah untuk menawarkan nilai tambah unik

(*unique value proposition*) yang membedakannya dari lembaga pendidikan umum lainnya. Dalam konteks ini, keunggulan kompetitif madrasah dibangun melalui integrasi standar kurikulum global tanpa mencabut akar religiusitasnya. Upaya ini selaras dengan pemikiran Wahjono (2013) yang menyatakan bahwa adopsi standar mutu internasional harus dipandang sebagai upaya "akselerasi kualitas" bagi madrasah agar lulusannya tidak hanya jago secara domestik tetapi juga kompetitif secara internasional. Dengan demikian, madrasah unggul masa kini didefinisikan sebagai ekosistem pendidikan yang mampu mensinergikan kecanggihan literasi global dengan kekokohan spiritualitas keislaman sebagai filter utama terhadap dampak negatif globalisasi (Strielkowski & Chigisheva, 2020).

Secara manajerial, transformasi menuju madrasah unggul menuntut efisiensi internal yang terukur dan efektivitas eksternal yang berdampak luas. Pemimpin madrasah harus mampu mendorong inovasi kurikulum yang membekali siswa dengan

kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), sekaligus memastikan bahwa identitas karakter Islami tetap menjadi warna dasar dalam setiap interaksi akademik. Rekonstruksi paradigma ini pada akhirnya bermuara pada terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang berwawasan global (*global mindset*) namun tetap dipandu oleh jiwa Islami (*Islamic soul*). Sinergi inilah yang menjadi modal utama madrasah untuk keluar dari "pusaran" ambiguitas era disrupsi dan tampil sebagai lembaga pendidikan masa depan yang berwibawa dan berdaya saing tinggi.

b. Integrasi Kurikulum Internasional sebagai Strategi Diferensiasi Mutu

Pengadopsian kurikulum internasional di lingkungan madrasah, seperti *International Class Program* (ICP) atau kurikulum berbasis Cambridge, bukan sekadar tren kosmetik untuk menarik minat calon wali murid, melainkan sebuah strategi diferensiasi mutu yang

fundamental. Dalam perspektif manajemen strategis, diferensiasi merupakan kemampuan lembaga untuk memberikan layanan pendidikan yang unik dan bernilai tinggi sehingga sulit direplikasi oleh pesaing (Umayah, 2015). Sudarsana et al. (2020) menegaskan bahwa optimalisasi manajemen pendidikan di era disrupsi menuntut adanya keberanian institusi untuk melakukan inovasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar global. Integrasi kurikulum internasional di madrasah menjadi jawaban atas tuntutan tersebut, di mana standar kompetensi global digunakan sebagai kerangka kerja (*framework*) untuk meningkatkan kualitas literasi, numerasi, dan kemampuan berbahasa asing siswa tanpa mengabaikan kurikulum nasional.

Implementasi standar internasional ini memberikan ruang bagi madrasah untuk melakukan akselerasi kualitas pembelajaran. Kurikulum internasional seringkali menekankan pada pendekatan *student-centered learning* yang mendorong kemandirian dan cara

berpikir kritis (Strielkowski & Chigisheva, 2020). Dalam konteks madrasah, integrasi ini memiliki nilai teologis yang kuat, yakni sebagai upaya membekali generasi Muslim agar mampu menguasai "kunci dunia" (sains dan teknologi) untuk kemaslahatan umat. Hal ini selaras dengan pandangan Wahjono (2013) bahwa sekolah-sekolah di bawah naungan organisasi Islam harus menjadi pelopor dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern melalui sistem manajemen yang profesional. Dengan mengadopsi standar internasional, madrasah secara tidak langsung sedang melakukan kalibrasi mutu internal agar sejajar dengan institusi pendidikan terbaik di tingkat dunia.

Namun, integrasi ini tidak bermaksud melakukan "westernisasi" atau sekularisasi pendidikan Islam. Sebaliknya, kurikulum internasional diposisikan sebagai instrumen teknis dan metodologis, sementara nilai-nilai Islam tetap menjadi basis filosofisnya. Tantangan utama dalam integrasi ini adalah kesiapan sumber daya manusia dan

infrastruktur pendukung. Sallis (2014) dalam teori *Total Quality Management* (TQM) menyebutkan bahwa mutu bukan hanya soal hasil akhir, tetapi soal perbaikan proses yang berkelanjutan (*continuous improvement*). Oleh karena itu, integrasi kurikulum global di madrasah memerlukan manajemen perubahan yang sistematis, mulai dari pelatihan guru berskala internasional hingga penyediaan fasilitas laboratorium dan teknologi informasi yang mumpuni.

Lebih jauh lagi, keberhasilan integrasi kurikulum internasional sangat bergantung pada bagaimana madrasah mampu membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif namun tetap religius. Pemanfaatan bahasa internasional dalam interaksi harian di kelas unggulan, misalnya, harus dipandang sebagai media komunikasi global yang memperluas cakrawala berpikir siswa. Diferensiasi melalui kurikulum internasional ini pada akhirnya akan membentuk *brand image* madrasah sebagai lembaga yang modern, berwawasan global, namun tetap memegang teguh

nilai-nilai kepesantrenan. Sinergi ini merupakan bentuk nyata dari transformasi madrasah dalam menjawab tantangan era disrupsi, di mana keunggulan intelektual dan kekuatan iman menjadi dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dalam mencetak kader umat yang berkualitas (Sudarsana et al., 2020).

c. Internalisasi Nilai Karakter Islami dalam Menghadapi Tantangan Global

Tantangan madrasah di era disrupsi tidak hanya terletak pada akselerasi penguasaan teknologi atau standar akademik global, tetapi juga pada penjagaan moralitas siswa di tengah arus informasi yang tak terbendung. Hidayat & Asyafah (2020) menjelaskan bahwa dalam menghadapi era *Society 5.0*, konstruksi kurikulum pendidikan Islam harus mampu mensinergikan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dengan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Internalisasi nilai karakter Islami di madrasah berfungsi sebagai filter budaya dan ideologi yang memastikan bahwa adopsi

kurikulum internasional tidak mengikis jati diri peserta didik sebagai muslim. Dalam perspektif ini, karakter Islami bukan sekadar materi tambahan, melainkan ruh yang menjiwai seluruh proses pembelajaran agar tidak terjebak dalam sekularisme pendidikan (Prastowo, 2020).

Implementasi kurikulum internasional di sekolah berbasis Islam seringkali dikhawatirkan memicu benturan nilai antara budaya Barat yang liberal dengan nilai Timur yang religius. Namun, Mulyadi dkk. (2023) dalam studinya menekankan bahwa tantangan ini dapat diubah menjadi peluang melalui strategi integrasi yang selektif. Nilai-nilai universal seperti kejujuran dan tanggung jawab yang ditekankan dalam kurikulum global sebenarnya memiliki keselarasan substansi dengan nilai *akhlaqul karimah*. Madrasah tidak perlu melakukan penolakan terhadap standar global, melainkan melakukan asimilasi nilai-nilai tersebut ke dalam bingkai tauhid. Dengan demikian, siswa memiliki kompetensi kelas dunia namun tetap memiliki karakter yang

berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang moderat.

Internalisasi nilai karakter Islami di tengah derasnya arus kurikulum internasional juga berfungsi sebagai strategi proaktif untuk membentuk identitas lulusan yang adaptif namun berprinsip. Hasanah & Deiniatur (2020) menegaskan bahwa dehumanisasi akibat ketergantungan pada teknologi adalah ancaman nyata di era digital. Oleh karena itu, madrasah harus memposisikan nilai Islami sebagai kompas etika bagi siswa dalam berinteraksi dengan dunia global. Hal ini berarti bahwa saat siswa mempelajari sains melalui perspektif internasional, mereka juga diajak untuk merefleksikan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Strategi ini mencegah terjadinya fragmentasi kepribadian, di mana siswa unggul secara intelektual namun mengalami kekosongan spiritual.

Lebih jauh lagi, integrasi ini menuntut adanya rekayasa kurikulum yang bersifat *Internalized-Integrated*. Menurut Mulyadi dkk. (2023), proses ini melibatkan penyisipan nilai-nilai

karakter seperti *shidiq* (integritas) dan *fathanah* (cerdas) ke dalam indikator capaian pembelajaran kurikulum internasional. Sebagai contoh, dalam pelajaran sains berstandar internasional, materi dapat diarahkan untuk mengagumi kebesaran Allah melalui fenomena alam. Dengan demikian, internalisasi karakter terjadi secara organik melalui proses berpikir kritis, bukan sekadar hafalan doktriner. Pendekatan ini selaras dengan temuan Nurzaman (2022) bahwa karakter yang terbangun melalui habituasi akademik akan jauh lebih kokoh dalam menghadapi tekanan budaya luar.

Dalam tataran manajemen, optimalisasi internalisasi nilai karakter ini memerlukan dukungan sistem evaluasi yang komprehensif. Madrasah tidak boleh hanya terpaku pada penilaian kognitif standar internasional, tetapi juga harus memiliki instrumen penilaian karakter yang terukur. Sudarsana dkk. (2020) mengingatkan bahwa kegagalan manajemen pendidikan di era disrupsi sering kali bermula dari pengabaian terhadap aspek afektif. Oleh karena itu, madrasah unggul

adalah lembaga yang mampu menunjukkan bahwa lulusannya memiliki "keunggulan perilaku". Sinergi antara standar akademik dunia dan akhlakul karimah akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa madrasah mampu menjaga moralitas generasi muda di tengah ketidakpastian global.

Secara konseptual, integrasi ini menciptakan model madrasah yang "Modern-Religius". Siswa dibiasakan untuk berpikir kritis dan inovatif sesuai tuntutan global, namun setiap inovasi yang dihasilkan harus didasari oleh semangat pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat (*rahmatan lil alamin*). Strategi ini menurut Prastowo (2020) merupakan bentuk transformasi kurikulum madrasah yang paling ideal saat ini, karena tidak hanya mencetak teknokrat yang cerdas, tetapi juga "mujahid intelektual" yang memiliki ketangguhan iman. Dengan demikian, nilai karakter Islami menjadi pilar utama yang menyangga seluruh bangunan kompetensi internasional, sehingga madrasah mampu mencetak

lulusan yang unggul dalam sains namun tetap kokoh dalam akidah.

d. Implementasi Kepemimpinan Transformasional sebagai Jembatan Integrasi

Keberhasilan integrasi kurikulum internasional dan internalisasi karakter Islami di madrasah pada akhirnya bertumpu pada kualitas kepemimpinan institusional. Kepemimpinan transformasional diidentifikasi sebagai model yang paling relevan dalam menjembatani kebutuhan antara tuntutan global dan identitas lokal-religius (Northouse, 2018; Yu & Jang, 2022). Menurut Zarkasyi dkk. (2024), pemimpin madrasah di era pasca-disrupsi harus mampu bertindak sebagai "arsitek budaya" yang tidak hanya mengelola administrasi rutin, tetapi juga mampu menginspirasi seluruh warga madrasah untuk mengadopsi standar mutu global sebagai bagian dari visi besar pendidikan Islam. Tanpa kepemimpinan yang mampu melakukan stimulasi intelektual terhadap para guru, pengadopsian kurikulum internasional hanya akan menjadi beban teknis tanpa adanya

transformasi pada kualitas pembelajaran yang esensial.

Dalam konteks manajemen madrasah unggul, kepemimpinan transformasional diimplementasikan melalui empat dimensi kunci yang bekerja secara sinergis untuk mencapai efektivitas organisasi. Pertama, *Idealized Influence* (Pengaruh Ideal), di mana kepala madrasah menunjukkan komitmen pribadi terhadap standar internasional sekaligus menjadi teladan dalam pengamalan karakter Islami (Nurzaman, 2022). Kedua, *Inspirational Motivation* (Motivasi Inspirasional), yakni kemampuan pemimpin dalam menanamkan keyakinan kolektif bahwa integrasi kurikulum global adalah sarana untuk meningkatkan martabat umat di kancah internasional. Fitri & Ahmad (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa motivasi yang didasarkan pada nilai-nilai profetik jauh lebih efektif dalam mendorong guru madrasah untuk beradaptasi dengan standar kurikulum baru dibandingkan dengan pendekatan manajerial yang bersifat transaksional.

Dimensi ketiga, yaitu *Intellectual Stimulation* (Stimulasi Intelektual), memainkan peran yang sangat vital dalam proses sinkronisasi kurikulum. Pemimpin transformasional mendorong para pendidik untuk berpikir kreatif dalam melakukan desain ulang materi ajar agar standar internasional dapat bersenyawa dengan nilai-nilai tauhid secara harmonis. Hasan dkk. (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa inovasi pendidikan di lembaga Islam sangat bergantung pada keberanian kepala sekolah untuk memfasilitasi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital dan standar global ke dalam konten lokal. Kepala madrasah harus mampu meyakinkan stafnya bahwa penguasaan metodologi global adalah bentuk "ijtihad pendidikan" yang relevan untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip syariah.

Selanjutnya, dimensi keempat berupa *Individualized Consideration* (Perhatian Individual) memastikan bahwa setiap komponen SDM di madrasah

mendapatkan dukungan yang tepat sesuai tingkat kompetensinya. Kepala madrasah harus memetakan kemampuan setiap pendidik dan memberikan dukungan pengembangan profesional secara spesifik, terutama dalam penguasaan bahasa asing dan teknologi instruksional yang dibutuhkan oleh kurikulum internasional (seperti Cambridge atau ICP). Chanda Chansa (2025) mencatat bahwa perhatian terhadap pengembangan kapasitas individu guru merupakan prediktor utama dalam keberhasilan inovasi manajemen di lembaga pendidikan Islam. Dengan dukungan yang personal, resistensi terhadap perubahan kurikulum dapat diminimalisir dan digantikan oleh semangat kolaborasi tim yang solid.

Secara strategis, kepemimpinan transformasional berfungsi sebagai katalisator yang mengubah hambatan birokrasi menjadi peluang akselerasi mutu. Implementasi model kepemimpinan ini memastikan bahwa transformasi madrasah dalam menghadapi tantangan global memiliki arah yang jelas, terukur, dan

berkelanjutan. Strategi ini selaras dengan konsep "Smart Madrasah" yang saat ini mulai banyak dikembangkan, di mana teknologi dan standar global dikelola secara cerdas melalui sentuhan kepemimpinan yang humanis sekaligus Islami (Sudarsana dkk., 2020). Pemimpin transformasional tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa nilai akademik, tetapi juga pada proses pembangunan sistem yang tangguh (*resilient*) terhadap gejolak eksternal yang ditimbulkan oleh era disrupsi.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, kepemimpinan transformasional adalah jembatan kokoh yang menyatukan dunia ideal kurikulum internasional dengan realitas nilai karakter Islami di madrasah. Sinergi ini memungkinkan madrasah untuk keluar dari pola manajemen konvensional yang stagnan dan mulai melangkah menuju institusi pendidikan kelas dunia. Menurut Zarkasyi dkk. (2024), kematangan kepemimpinan transformasional akan menentukan apakah sebuah madrasah hanya akan menjadi pengikut (*follower*) atau mampu menjadi pemimpin (*leader*) dalam

inovasi pendidikan Islam global. Dengan demikian, penguatan kapasitas kepemimpinan kepala madrasah merupakan investasi strategis yang tidak dapat ditunda demi mewujudkan madrasah yang unggul, kompetitif, dan tetap religius di masa depan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi madrasah unggul di era disrupsi global memerlukan rekonstruksi paradigma yang memadukan kompetensi internasional dengan kekuatan karakter Islami. Integrasi kurikulum internasional, seperti standar Cambridge atau *International Class Program* (ICP), bukan sekadar instrumen teknis untuk meningkatkan daya saing akademik, melainkan strategi diferensiasi yang fundamental untuk menjawab tantangan era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*). Temuan menunjukkan bahwa integrasi tersebut harus diposisikan sebagai "wasilah" untuk penguasaan sains dan bahasa global tanpa mengabaikan basis filosofis tauhid, sehingga madrasah tetap

memiliki filter ideologis terhadap dampak negatif globalisasi.

Internalisasi nilai karakter Islami menjadi pilar penyeimbang yang memastikan bahwa modernisasi kurikulum tidak berujung pada sekularisasi. Karakter *akhlaqul karimah* diintegrasikan secara organik ke dalam proses berpikir kritis dan metodologi pembelajaran global, menciptakan model madrasah "Modern-Religius". Kesuksesan sinergi ini sangat bergantung pada peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional yang mampu bertindak sebagai arsitek budaya. Melalui dimensi pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, pemimpin transformasional berperan sebagai jembatan yang menyatukan tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan kewajiban memelihara identitas religius.

Secara praktis, studi ini menyarankan agar pengelola madrasah melakukan optimalisasi manajemen melalui pengembangan kapasitas SDM yang berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur digital yang mumpuni. Penguatan kepemimpinan transformasional di

tingkat madrasah merupakan investasi strategis yang mendesak untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berwawasan global (*global mindset*) namun tetap berjiwa Islami (*Islamic soul*).

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>.

Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ + EQ), Etika, Profesi, Fokus Pratama, dan Komitmen*. Alfabeta.

Mulyasa, E. (2012). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.

Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and Practice*. SAGE Publications.

Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal :

Chansa, C. T. (2025). The Influence of Transformational Leadership on Fostering Management Innovation in Islamic Education Institutions. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 85–98. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i1.10785>.

Fitri, A., & Ahmad, S. (2023). Transformational Leadership and Teacher Performance in Islamic Schools: A Prophetic Approach. *Journal of Educational Management and Leadership*, 4(2), 112-128. <https://doi.org/10.33369/jeml.v4i2.28910>

Hasan, M., dkk. (2023). Integrated Curriculum and Management Innovation in Islamic Education: Challenges and Opportunities in the Digital Age. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 5(2), ep2311. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/13350>

- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2020). Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1-12.
<https://doi.org/10.24127/attajdid.v4i01.1211>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2020). Concept of Islamic Education Curriculum Construction in the Era of Society 5.0. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 15(1), 1-18.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6445>
- Mulyadi, M., et al. (2023). Internalization of International Curriculum in Islamic Schools: Challenges and Opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145-160.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.25410>
- Nurzaman, N. (2022). Transformational Leadership in the Implementation of International Standardized Curriculum. *Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 45-58.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.18200>
- Prastowo, A. (2020). Konstruksi Transformasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-15.
<https://doi.org/10.21274/jpi.2020.11.1.1-15>
- Strielkowski, W., & Chigisheva, O. (2020). Research Trends and Curriculum Innovations in High Education in the Era of Globalisation. *Anthropologist*, 39(1-3), 1-7.
<https://doi.org/10.31901/24566802.2020/39.1-3.2033>
- Sudarsana, I. K., et al. (2020). Optimization of Education Management in the Era of Disruption. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 042013.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042013>
- Umayah, S. (2015). Upaya Guru Dan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 7(2).

<https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.259-288>.

Wahjono, S. I. (2013). Kepemimpinan Transformasional Di Sekolah-Sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.22219/jmb.v1i1.1324>.

Wang, G., Oh, I.-S., Courtright, S. H., & Colbert, A. E. (2011). Transformational Leadership and Performance Across Criteria and Levels: A Meta-Analytic Review of 25 Years of Research. *Group & Organization Management*, 36(2), 223–270. <https://doi.org/10.1177/1059601111401017>.

Yu, X., & Jang, G. (2022). A Framework for Transformational Leadership to Promote Management Innovation. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.842770>.

Zarkasyi, H. F., et al. (2024). Management of Islamic Education Institutions in the Post-Disruption Era: From Tradition to Innovation. *Review of Islamic Education Management*, 12(1), 1-18.